

# EKSISTENSI DAN PEMERTAHANAN BAHASA BALI SEBAGAI BUDAYA LOKAL

I Made Suweta

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan singaraja

E-mail: madesuweta@stahnmpukuturan.ac.id

---

## ABSTRACT

*Balinese language can not only be reviewed in terms of linguistic aspects alone. There are three aspects in the Balinese language that form the core of its formation, namely aspects of language, script, and literature that form the identity of Balinese culture itself. These three aspects are the result of cultural mixing and reconstructed by Balinese ancestors into a cultural product that is closely related to the traditions of people's lives in Bali. In this paper, two problem statements will be discussed as follows: (1) how is the existence of the Balinese language in the context of the preservation of Balinese culture? and (2) what forms of retention of local Balinese culture through Balinese language?*

*In this brief study, it can be said that the existence of the Balinese language in relation to the form of local culture of the Balinese people is as the defense of their identity as Balinese with the characteristics of their activities and creativity which certainly cannot be separated from the use of Balinese as a marker and cultural root, which is inseparable from the prevailing form of language value, which is to upload Balinese bases which are still inherent in the language rules of Balinese speakers. While the form of preserving the local culture of Balinese society through the Balinese language can be found in various aspects, namely on the religious aspects of Hinduism that are inseparable from the use of the Balinese language both in the form of language, scripts, and Balinese literature. Viewed from the aspect of the art of language wisdom, Balinese people will always survive because all aspects of Balinese art can not be separated from the Balinese language itself both in the fields of painting, music, architectural arts, sound arts (dance), dance, and drama/performance.*

**Keywords: Balinese as Local Culture, Existence, Defense**

---

## I. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki daya tarik tersendiri, khususnya dalam hal kebudayaan. Kebudayaan Bali sangat terkenal sampai keseluruh dunia, namun dari aspek kebudayaan pada umumnya tradisi ritual yang lebih populer dikenal di manca Negara, padahal ada aspek budaya lain yang menjadi pondasi dasar kebudayaan Bali sebagai akar kebudayaan Bali yakni aspek bahasa Bali, yang tidak seterkenal budaya ritual. Padahal sesungguhnya bahasa Bali merupakan

budayalokalsebagai sentral kebudayaan Bali memegang peranan penting dalam pengembangan kebudayaan dan peradaban Bali.

Dalam kaitannya sebagai budayalokal, bahasa Bali sangat erat kaitannya dengan kebudayaan masyarakatnya. Menurut Wardoyo (1989:118-119), bahwa bahasa secara substansial berkaitan dengan inti masalah budaya dan pengembangan kebudayaan. Apabila dikaitkan dengan agama Hindu sebagai

pengejawantahan kebudayaan Bali, sangat erat kaitannya, karena Bahasa Bali dan agama Hindu memberi roh tersendiri dalam menghidupkan eksistensi kebudayaan masyarakat Bali. Bahasa Bali sebagai salah satu alat dan perekam budaya Bali sangat penting untuk dipelihara. Pemeliharaan bahasa Bali juga diharapkan untuk mempertahankan kebudayaan masyarakat Bali itu sendiri. Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah di Nusantara sampai saat ini masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat Bali sebagai penuturnya. Pemertahanan bahasa Bali oleh penuturnya dilakukan dengan menggunakan bahasa Bali sebagai sarana komunikasi dalam pergaulan sehari-hari; baik dalam situasi formal maupun non formal. Apa lagi hal ini diperkuat dengan adanya Perda/Pergub yang mengatur terkait keberadaan eksistensi Bahasa Bali dalam kehidupan masyarakat Bali terutama terkait pelestarian Bahasa, aksara, dan kesusastraan Bali.

Bahasa Bali tidak hanya dapat ditinjau dari segi aspek kebahasaan secara kelinguistik semata. Ada tiga aspek di dalam bahasa Bali yang menjadi inti pembentuknya yaitu aspek bahasa, aksara, dan kesusastraan yang membentuk jati diri kebudayaan Bali itu sendiri. Ketiga aspek tersebut merupakan hasil percampuran budaya dan direkonstruksi oleh leluhur orang Bali menjadi sebuah produk kebudayaan yang lekat dengan tradisi kehidupan masyarakat di Bali. Dalam tulisan ini akan dibahas dua rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana eksistensi bahasa Bali dalam konteks pelestarian kebudayaan Bali? dan (2) bagaimana bentuk pemertahanan budaya lokal Bali melalui bahasa Bali?

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Eksistensi Bahasa Bali

#### 2.1.1 Bahasa Bali dalam Bentuk Bahasa Lisan

Bahasa Bali terkait dalam bentuk bahasa lisan, merupakan bentuk Bahasa yang

paling mendasar dan keberadaannya paling awal. Di Bali sendiri Bahasa lisan terkait Bahasa tutur dalam budaya berkomunikasi di masyarakat Bali mencakup tiga bagian yaitu: (1) *angghah ungguhing basa Bali* 'tingkat-tingkatan berbahasa Bali', (2) *basita paribasa* 'pribahasa Bali', dan (3) *wacana* bahasa Bali 'bahasa dalam aspek wacana/berbicara'.

#### 2.1.1.1 *Angghah Ungguhing Basa Bali*

Bahasa Bali merupakan salah satu Bahasa daerah di Indonesia yang memiliki tingkat-tingkatan Bahasa. Berawal dari tahun 1974, berdasarkan Pasamuan Agung Bahasa Bali di Singaraja tingkat-tingkatan bahasa Bali dikenal dengan sebutan *sor singgih basa Bali*, atau disebut juga *angghah-ungguhing basa Bali*. Sebelumnya, pada tahun 1957, 1970, dan 1984 sarjana dari Belanda J. Kersten, S.V.D. mengatakan *sor singgih basa Bali* dengan istilah Warna-Warna Bahasa Bali. Tim Fakultas Sastra Universitas Udayana (1988/1989) menyebutkan dengan istilah *unda usuk* Bahasa Bali, Nengah Tinggen (1984) sampai sekarang menggunakan istilah *sor singgih basa Bali*, sedang Ida Bagus Udara Narayana (1983) mempertegas dengan istilah *angghah-ungguhing basa Bali*. Jadi *Angghah ungguhing basa Bali* juga sering disebut *sorsinggih basa Bali* yang memiliki arti tingkat-tingkatan dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Bali.

#### 2.1.1.2 *Basita Paribasa Bali*

*Basita Paribasa* dalam Bahasa Indonesiadisebut dengan gaya bahasa atau majas adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek berbahasa dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. *Basita Paribasa* adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu.

*Basita paribasa* sama halnya dengan majas yang penggunaannya dalam sebuah karya sastra untuk menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam karya sastra. Menurut Djoko (2010:62), majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran.

Adapun berbagai jenis *basitaparibasa* yang termasuk dalam kelompok *basita paribasa* Bali yaitu : (1) *Sesonggan*, (2) *Sesenggakan*, (3) *Wewangsalan*, (4) *Sloka*, (5) *Bebladbadan*, (6) *Pepindan*, (7) *Sesawangan*, (8) *Cecimpedan*, (9) *Cecangkriman*, (10) *Sesimbing*, (11) *Cecangkitan*, (12) *RaosNgempelin*, (13) *Sasemon*, (14) *Sipta*, (15) *Peparikan*, (16) *Sesapan*, dan (17) *Tetingkesan*.

### 2.1.1.3 Wacana Berbahasa Bali

Menurut Henry Guntur Tarigan, (1986:27) wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, mempunyai kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal serta akhir yang jelas, berkesinambungan, dan bisa disampaikan secara lisan dan tulisan. Wacana biasanya dijelaskan dengan cara monolog maupun dialog.

Kaitannya dengan lokal genius masyarakat Bali dalam tataran wacana sudah dilakukan dari dulu sampai sekarang, yang terlihat pada tradisi *pesangkepan*, *paruman*, dan *pasamuan* yang menitikberatkan pada tataran dialog musyawarah dan mufakat. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya *balePasamuhan* di setiap desa-desa pakraman dan di pura-pura seperti Pura Desa dan Pura *SadKhayangan* di Bali. Ini juga mencerminkan tradisi dialog sudah mentradisi sejak dahulu kala, yang sudah tentu tidak terlepas dari penggunaan Bahasa Bali. Dalam Bahasa Bali ada beberapa bentuk wacana yaitu: (1) *Dharma Wacana* 'ceramah agama', (2) *Pidarta* 'pidato', (3) *Dharma Swaka/Dharma Papadikan* 'meminang', (4)

*Sambrama Wacana* 'sambutan', (5) *Dharma Tula* 'diskusi masalah agama', dan (6) *Widya Tula* 'diskusi'.

### 2.1.2 Bahasa Bali dalam Bentuk Aksara Bali

Aksara Bali merupakan bentuk budaya tulis masyarakat Bali yang dalam fungsi bunyi aksaranya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu *aksara suara* (vokal) dan *wianjana* (konsonan). Aksara suara dapat dibagi menjadi dua bagian juga yaitu aksara *hrswa* dan *dirga*. Berdasarkan fungsinya aksara dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) *Aksara Wreastra*, adalah aksara yang dipergunakan untuk menulis aksara Bali pada umumnya, (2) *Aksara Swalalita* yaitu aksara yang dipergunakan dalam penulisan-penulisan bahasa Bali yang berasal dari bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno/ bahasa Kawi, dan (3) *aksara modre* yaitu aksara yang dipergunakan untuk menulis bentuk-bentuk aksara suci; aksara ini dipergunakan dalam menulis *ulap-ulap*, *kajang*, *rerajahan*.

### 2.1.3 Bahasa Bali dalam Bentuk Kesusastraan Bali

Kesusastraan Bali jika dilihat dari segi keberadaannya dapat dibagi menjadi dua yaitu kesusastraan Bali *purwa*/tradisional dan kesusastraan Bali *anyar*/modern. Dalam konteks ini jenis-jenis kesusastraan Bali *purwa* ada beberapa jenis yaitu: (1) *Satua* 'cerita rakyat', (2) *Babad* 'hikayat', (3) *Parwa* 'cerita mitologi', (4) *Itihasa* 'cerita kepahlawanan', (5) *Tantri* 'cerita tentang binatang/fabel', (6) *Tembang* 'puisi bertembang', dan (7) *Basita Paribasa* 'peribahasa Bali'. Sedangkan kesusastraan Bali modern dapat dibedakan ada beberapa jenis yaitu: (1) puisi dan (2) prosa (cerpen, novel, dan cergam).

### 2.2 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali

Manusia memiliki akal budi; inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang. Dengan otaknya, manusia berpikir untuk menciptakan suatu budaya yang akan

menunjang terhadap kehidupannya di muka bumi ini. Manusia dengan budaya merupakan dua komponen yang saling menunjang, karena dengan budaya manusia mampu mempertahankan hidupnya, begitu juga budaya dengan manusia telah mengalami berbagai perkembangan. Dengan demikian, yang paling penting bahwa kebudayaan yang diciptakan oleh manusia akan terus menerus berlangsung dan mengalami perkembangan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sifat manusia yang paling umum adalah adanya keinginan untuk menciptakan dan mengembangkan. Dengan demikian, manusia akan senantiasa menciptakan kebudayaan yang baru yang dirasakan akan membantu dan mendukung keberlangsungan hidupnya di muka bumi ini. Kemudian setelah menciptakan kebudayaan, manusia akan berusaha untuk mengembangkannya dengan model yang bermacam-macam tergantung dari selera yang diinginkan. Manusia di dalam proses menciptakan dan mengembangkan kebudayaan, tergantung kepada kondisi sosial behavior di mana mereka tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa antara manusia yang tinggal di satu daerah dengan manusia yang tinggal di daerah lain, akan terlihat adanya perbedaan di dalam cara menciptakan dan mengembangkan suatu budaya dan ini tentunya merupakan suatu bentuk keragaman yang dimiliki oleh manusia.

Dalam hidupnya manusia selalu berhubungan dengan lingkungannya, sehingga dengan saling berhubungan tersebut, manusia akan memperoleh budaya. Budaya sebagai hasil proses adaptasi manusia terhadap perubahan-perubahan alam fisik/lingkungan manusia itu sendiri telah mendorong manusia untuk lebih kreatif didalam memahami akan keberadaan lingkungan sekitarnya. Kebudayaan yang diciptakan oleh manusia akan beragam, hal ini tergantung dari selera manusia itu sendiri didalam memahami akan kebutuhan hidupnya. Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan

selalu dinamis dan terus menerus mengalami suatu perbaikan dari yang paling awal disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dari manusia itu sendiri di dalam menjalani kehidupannya. Ada dua hal yang mempengaruhi manusia di dalam memperoleh budayanya yaitu: (1) berkaitan dengan lingkungan adaptasi biologis. Maksudnya adalah adanya penyesuaian terhadap keinginan-keinginan alamiah manusia yang muncul dari dalam dirinya sendiri, dimana manusia akan terus berusaha secara maksimal di dalam pemenuhan terhadap kebutuhan hidupnya. (2) adaptasi kultural, maksudnya usaha manusia di dalam mempertahankan hidupnya diperoleh dengan cara menyesuaikan diri dengan kondisi budaya yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kemunculan budaya pada manusia akan beragam. Kebudayaan adalah satu cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan, dan mengatur pengalaman sosialnya. Hal-hal tersebut adalah seperti pengumpulan bahan-bahan kebendaan, pola organisasi sosial, cara tingkah laku yang dipelajari, ilmu pengetahuan, kepercayaan, dan kegiatan lain yang berkembang dalam pergaulan manusia.

Kebudayaan setiap masyarakat atau suku bangsa terdiri atas unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam kebudayaan, di mana kita sebut sebagai *cultural universals*, yang meliputi: (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia, (2) mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, (3) sistem kemasyarakatan, (4) Bahasa (lisan dan tulisan), (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, dan (7) Religi (sistem kepercayaan). Selanjutnya, ketika memahami unsur-unsur kebudayaan tersebut, maka kita bisa mengetahui tentang terdapatnya unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan ada pula unsur-unsur kebudayaan yang susah

berubah. Adapun unsur-unsur budaya yang mudah berubah meliputi; seni, bahasa, teknologi. Sedangkan unsur-unsur budaya yang sulit berubah meliputi: agama (sistem kepercayaan), sistem sosial, dan sistem pengetahuan.

Budaya juga dibedakan menjadi dua, yaitu budaya kecil (*little culture*), dan budaya besar (*great culture*). Budaya kecil adalah budaya yang berada pada suatu masyarakat yang lingkungannya kecil (dianut oleh beberapa orang saja) atau juga disebut *local culture*. Sedangkan budaya besar adalah budaya yang dianut oleh banyak orang dengan skala kepenganutannya luas. Ketika budaya kecil dan budaya besar saling berhubungan melalui proses asimilasi, maka kemungkinannya budaya kecil tersebut akan tersisihkan atau terkalahkan oleh budaya besar. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi dari budaya besar tersebut begitu kuat dan luas sehingga dengan mudah dan cepat bisa masuk kepada budaya kecil yang dianut oleh hanya beberapa orang saja.

Budaya kecil (budaya lokal) yang ada pada suatu masyarakat merupakan budaya yang sudah dibangun sejak adanya umat manusia di muka bumi ini atau dengan kata lain, keberadaan budaya kecil sebagai bentuk dari keberhasilan umat manusia di dalam mempertahankan hidupnya, karena bagaimanapun juga budaya kecil itu ada secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kehadiran budaya besar, tentunya akan membawa suatu perubahan yang akan terjadi pada suatu komunitas yang memiliki budaya kecil, sehingga keberadaan budaya besar akan tetap eksis dan dan bisa jadi keberadaan budaya kecil akan mengalami penyusutan atau bahkan hilang dari eksistensinya pada suatu masyarakat. Berbicara tentang Bahasa Bali dalam konteks budaya lokal, maka harus dimulai dari pendefinisian dari bahasa itu sendiri, tentunya definisi bahasa sangat banyak dan tidak didapatkan satu

kesimpulan yang disepakati oleh semua pihak. Penulis, dalam hal berangkat dari pemahaman agama secara pendekatan antropologi, di mana agama adalah produk budaya atau bahasa termasuk kebudayaan. sehingga dengan mudah dan cepat bisa masuk kepada budaya kecil yang dianut oleh hanya beberapa orang saja.

Budaya kecil (budaya lokal) yang ada pada suatu masyarakat merupakan budaya yang sudah dibangun sejak adanya umat manusia di muka bumi ini atau dengan kata lain, keberadaan budaya kecil sebagai bentuk dari keberhasilan umat manusia di dalam mempertahankan hidupnya, karena bagaimanapun juga budaya kecil itu ada secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kehadiran budaya besar, tentunya akan membawa suatu perubahan yang akan terjadi pada suatu komunitas yang memiliki budaya kecil, sehingga keberadaan budaya besar akan tetap eksis dan dan bisa jadi keberadaan budaya kecil akan mengalami penyusutan atau bahkan hilang dari eksistensinya pada suatu masyarakat.

Jika berbicara terkait kedudukan Bahasa Bali dikaitkan dengan nilai budaya lokal masyarakat Bali tentu hal ini tidak dapat dipisahkan dari system kultur masyarakatnya yang memegang teguh akar adat dan tradisi mereka yakni budaya agraris yang diperkuat dengan masuknya nilai-nilai agama Hindu di Bali. Adapun kedudukan dan fungsi bahasa Bali terkait dengan hal ini adalah: (1) sebagai sarana komunikasi masyarakat Bali, (2) sebagai bahasa ibu bagi orang Bali, (3) Bahasa Bali memiliki peran penting sebagai bentuk menunjukkan identitas dan jati diri masyarakat Bali, (4) sebagai alat pertahanan kebudayaan Bali, dan (5) sebagai sarana edukasi.

### **2.3 Pemertahanan Bahasa Bali**

Bertahannya bahasa Bali sebagai wahana memertahankan budaya lokal tidak dapat dilepaskan dari tetap bertahannya penggunaan Bahasa, aksara, dan kesusastraan

Bali dalam kehidupan kultural masyarakat Bali. Bahasa Bali selalu memberikan warna kebudayaan masyarakat Bali dan masuk disegala lini bentuk budaya lokal masyarakatnya. Baik dalam ranah ritual, kesenian, adat, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi masyarakat Bali. Hal ini menyebabkan bahasa Bali masih mendarahdaging dan masih dipergunakan oleh masyarakat Bali yang secara detil dipaparkan dalam uraian berikut.

### 2.3.1 Pemertahanan melalui Tradisi Agama Hindu

Penggunaan Bahasa Bali di ranah ritual masyarakat Bali sangat banyak di jumpai baik dari segi istilah sarana upacara, upakara, penyebutan manifestasi Tuhan, masehe (ucap-ucapan mantra menggunakan Bahasa Bali), maupun teks sumber-sumber referensi keagamaan terutama dalam bentuk naskah lontar yang tentunya menggunakan aksara Bali.

Bahasa Daerah juga telah menjadi sarana yang begitu penting bagi para pujangga spiritual untuk menuangkan tuntunan hidup dan kehidupan dalam karya emasnya. dalam perkembangan agama hindu di daerah jawa dan daerah bali, ajaran Weda telah di transformasikan begitu rupa melalui tradisi kesusasteraan Jawa Kuno. Pasca Runtuhnya Hindu di Pulau Jawa, Kesusasteraan Jawa Tengahan muncuk dalam berbagai sastra *serat* dan *suluk* yang serat dengan ajaran spiritual dan budi pekerti di dalamnya. Pada masa itu, ajaran Agama Hindu tetap mewarnai kesusasteraan Jawa walaupun unsur-unsur Islam sufistik turut mewarnainya. Berbeda dengan itu, justru kesusasteraan Bali mengalami perkembangan yang pesat dan menunjukan peranannya yang luar biasa dalam proses transformasi ajaran Agama Hindu. Selain teks-teks Jawa Kuno, juga kesusasteraan Bali senantiasa hadir dalam berbagai momentum budaya dan agama terutama tradisi *mababasan*.

Secara Kontekstual, pelaksanaan Agama Hindu Bali nyaris tidak dapat dilepaskan dari peran Bahasa Bali. Teologi Hindu Bali yang mengafirmasi budaya lokal ternyata begitu akrab dengan nama-nama Tuhan lokal ('Bhatara-bhatari') yang menggunakan Bahasa Bali, Seperti Ratu Gede Mecaling ('Bhatara yang bertaring'), Ratu Gede Puseh ('Bhatara yang sthana di Pura Puseh'), atau Bhatara Dalem. Transformasi seperti ini menandakan bahwa konsep teologi Hindu diajarkan melalui Bahasa Bali sehingga bersesuaian dengan sistem pengetahuan dan kepercayaan Umat Hindu. Dalam Konteks Moralitas Hindu, aturan berwacana (Wacika Parisudha) seperti dijelaskan dalam teks-teks kesusasteraan Hindu, juga mendapatkan makna seluas-luasnya dalam praktik berbahasa Bali. Ajaran untuk berujar yang halus dan sopan dapat dengan mudah ditransformasikan melalui Sor-Singgih Basa. Melalui Bahasa Bali, orang Bali dapat memahami kata-kata yang patut atau tidak patut diucapkan kepada lawan bicara. Ritual Keagamaan yang dilaksanakan Umat Hindu di Bali juga tidak pernah lepas dari penggunaan Bahasa Bali. Mulai dari ragam dan jenis Banten yang harus dipersembahkan, tata cara menghaturkan persembahan dan pengantar persembahyangan hampir seluruhnya menggunakan Bahasa Bali.

Hal tersebut menegaskan bahwa Bahasa Bali mampu mentransformasikan seluruh aspek ajaran Agama Hindu adalah Tattwa, Susila dan acara dalam konteks sosiokultural masyarakat Bali. Hal tersebut acapkali melahirkan kesan seolah-olah Bahasa Bali adalah Bahasa Hindu, Hal ini tidak dapat lepas dari eratnya relasi Agama dan Kebudayaan dalam praktik Agama Hindu Bali, termasuk penggunaan Bahasa Bali di dalamnya. Membahas tentang Bahasa Bali, Bahasa Hindu? transformasi kultural Agama Hindu Bali tampaknya harus dijadikan Bantang babaosan mengingat oemikiran trnasformatif senantiasa bertalian erat dengan perubahan dan

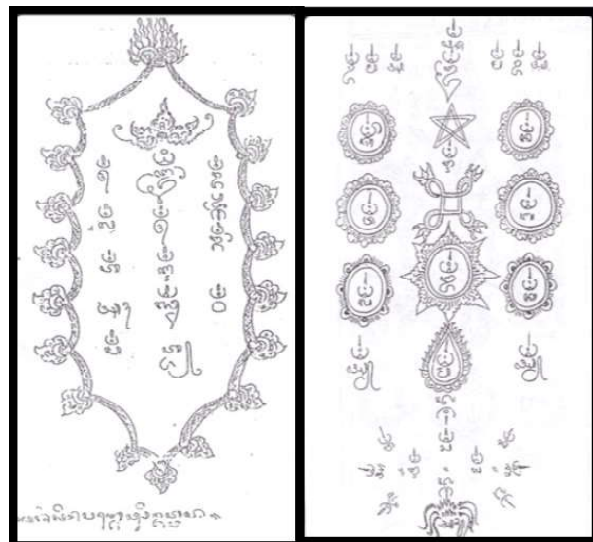
perkembangan keagamaan dalam praktik sosiokultural.

Kitab *Catur Weda Samhita* yang tertulis dengan Bahasa Sanskerta Weda (*Vedic Sanskrit*), menurut para ahli dipandang memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi untuk dipahami Umat kebanyakan. Kitab Itihasa dan Purana yang ditulis untuk menyempurnakan pengetahuan tentang Weda ditulis dalam Bahasa Sanskerta Klasik (*Classical Sanskrit*) sehingga lebih mudah dipahami pembacanya. Dalam perkembangannya sampai ke Indonesia, Bahasa Sanskerta mulai digunakan dengan beberapa penyesuaian sehingga melahirkan teks-teks berbahasa Sanskerta Kepulauan (Archipelago Sanskrit). Transformasi Bahasa Sanskerta ini harus berlanjut dengan mulai digunakannya Bahasa Jawa Kuno, Jawa Tengahan dan Bali dalam Penulisan teks-teks kesusastaan Hindu. Sleuruh proses transformasi Bahasa tersebut menunjukkan bahwa Agama Hindu begitu terbuka dengan berbagai praktik budaya yang bertujuan untuk memudahkan Umatnya dalam memahami ajaran Agama Hindu. Penggunaan Bahasa Bali dalam mengimplementasikan ajaran Agama Hindu dapat diterima dalam semesta pengalaman dan pengamalan Agama Hindu.

Dalam tradisi upacara Hindu di Bali tidak terlepas dengan nama-nama upacara dalam tradisi ritual agama Hindu dalam upacara panca yadnya di Bali keseluruhannya tidak terlepas dari penggunaan Bahasa Bali. Contoh dalam hal prosesi dan sarana upacara: mendak tirta/kekuluh, banten, canang, muspa, ngejot, ayaban, pengulapan, dll. Contoh dalam tempat pemujaan dan dewa yang dipuja di Bali: Bale Pesanggaran, Bale piyasan, Bale Kulkul, Palinggih Ida Ratu Mas, palinggih Ida Ratu Subandar, Palinggih Ida Ratu Manik Maketel, Pura Luhur, dll.

Dalam hal aksara dikenal istilah aksara suci yang digunakan untuk meniasakan Ida Sang Hyang Widhi Wasa seperti Om Kara (yo),

serta niasa para dewa seperti Dewa Iswara (s), Dewa Brahma (b), Dewa Mahadewa (t), Dewa Wisnu (Á), Dewa Siwa (÷), Dewa Maheswara (n), Dewa Rudra (m), Dewa Sangkara (ji), Dewa Sambu (w), Dewa Siwa (y). kesepuluh aksara tersebut disebut Daksâksara. Adapula pembagian aksara dalam bentuk ekâksara yaitu (yo), dwiaksara (Á,Á), triaksara (Á,û,m), pancâksara (s, b, t, Á, ÷), dan dasaksara. Selain itu juga dikenal dengan istilah *modre* yang merupakan bentuk tulisan menggunakan dasar dasaksara yang ditulis dengan tujuan tertentu dan memiliki daya magis. Ada dalam bentuk *kajang*, *ulap-ulap*, *rerajahan*, dan sebagainya. Di bawah ini diberikan beberapa contoh *modre* jenis *kajang* sebagai berikut:



Dalam tradisi kesusastaan Bali kesusastaan bentuk tembang sering dipergunakan untuk mengiringi sebuah upacara yadnya. Di Bali penggubahan sumber ajaran Agama Hindu kedalam karya seni sastra dikemas dalam suatu bentuk *lontar* atau *cakepan*. Keseluruhan dari karya sastra tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan, ajaran-ajaran moral, spiritual, *tattwa* (filsafat) dan etika yang sengaja diselipkan dalam bentuk cerita yang dikemas dalam bentuk bebas (prosa atau gancaran) yang berupa cerita mite (tantri),

legenda, fabel dan dongeng atau satua maupun dalam bentuk terikat seperti tembang (*dharmagita*) yaitu berisi syair-syair lagu atau ditembangkan seperti *kakawin*, *palawakya*, *kidung*, *geguritan* atau *tembang macepat*. Dalam menstranformasikan ajaran agama Hindu dikenal dengan sebutan *Sad Dharma* yang pembagiannya terdiri dari enam bagian seperti: (1) *Dharmawacana*, (2) *Dharmatula*, (3) *Dharmagita*, (4) *Dharmasanti*, (5) *Dharmasadhana*, (6) *Dharmayatra* (Wiranata, 2005:3). *Dharmawacana* ialah suatu metode penyebaran agama Hindu dengan pemberian ceramah dan tuntunan rohani, *dharmatula* ialah suatu metode peningkatan ajaran agama dengan cara diskusi dengan sesama umat beragama Hindu, *dharmagita* ialah suatu metode pengajaran ajaran agama dan mempertebal *sradha* dan *bhakti* melalui nyanyi-nyanyian atau tembang-tembang suci keagamaan, *dharmasadhana* ialah suatu metode penyebaran ajaran agama Hindu dengan mengwujudkan dharma dalam diri sendiri, serta *dharmayatra* ialah suatu metode dengan melakukan perjalanan suci ke tempat-tempat suci. Yang keseluruhan dari *Sad Dharma* di atas tidak lain guna memperkokoh dan meningkatkan kualitas diri dan meningkatkan *sradha* dan *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Dharmagita* sebagai nyayian keagamaan bagi umat Hindu digunakan dalam kegiatan keagamaan, karena irama lagunya memiliki berbagai variasi yang membantu untuk menciptakan suasana hening, khusuk, khidmat yang dipancari getaran kesucian sesuai dengan jenis *yajna* yang dilaksanakan.

Karya sastra klasik mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Hampir sebagian besar aspek kehidupan masyarakat Bali diwarnai oleh pancaran nilai-nilai seni sastranya. Hal itu dapat dibuktikan bahwa di Bali sampai sekarang karya klasik (*geguritan*, *kakawin*, *kidung* atau pun yang lainnya seperti *parwa* dan *kanda*) tetap terbaca, diterjemahkan

dan ditafsirkan isinya. Kegiatan itu di Bali dikenal dengan istilah *mabebasan*. Suarka (2003: 9) menyatakan *mabebasan* terdiri dari tiga aktifitas pokok yaitu menembangkan, menterjemahkan, dan mendiskusikan teks yang dibaca.

Banyaknya media-media transformasi yang digunakan dalam menyadari/memberikan kesadaran budi dan media pencerahan pada masyarakat oleh leluhur terdahulu sebagai salah satu dari transformasi ajaran Weda yang di tuangkan dalam bentuk cerita yang masing-masing lakon dari tokohnya sarat akan simbolisasi. Ide-ide penciptaan karya sastra sejenis ini dilandasi oleh keprihatinan para pujangga akan kemampuan masyarakat kebanyakan mengetahui isi *Veda* yang sarat dengan ajaran-ajaran spiritual dan nilai-nilai budi pekerti. Seperti *Kakawin Siwaratrikalpa* Sastra profetik ini juga banyak menawarkan nilai budhi pekerti luhur, di dalamnya terdapat tuntunan ke arah kemanusiaan yang hakiki. Ajaran kesempurnaan hidup lewat budhi pekerti ditanam dalam karya sastra secara estetis. Karenanya, melalui pembacaan karya sastra yang memuat profetik, sadar atau tidak sadar pembaca akan diajak berlayar ke arah budhi pekerti yang mulia. Karya sastra yang profetis tidak terbatas pada genre tertentu. Bahkan hampir semua karya sastra yang ditulis oleh penulis yang sadar diri, akan menuju profetik. Salah satunya adalah geguritan, yang membutuhkan kehalusan budi dalam melantunkan (menembangkan) dan mengupas maksud didalamnya. Sehingga tepat apa yang terdapat dalam slogan para tetua yaitu "*masuluh ring sastra*".

### 2.3.2 Pemertahanan melalui Kesenian

Bahasa Bali jika dihubungkan dalam hal kesenian dapat dijumpai diseluruh bidang kesenian yang merupakan bentuk local genius masyarakat Bali dalam membentuk karakter mereka dan terhubung dalam segala aspek

kehisapan mereka, yang salahsatunya adalah aspek kesenian. Karena Bahasa merupakan suatu bentuk symbol penanda dari segala aspek baik itu kebendaan paupun dalam bentuk abstrak sekalipun.

Dalam hal ini ada berbagai jenis-jenis kesenian yang ada di Bali yakni: (1) Seni Lukis. Dalam seni lukis pastilah terdapat istilah-istilah yang menggunakan istilah Bali dalam hal ini terkait proses melukis dan alat yang di gunakan. Contoh: gecek, guwet, cawi, sirsir, potlot, gluang; (2) Seni Bangunan. Dalam seni bangunan di Bali juga tidak terlepas dari istilah yang menggunakan Bahasa Bali. Di Bali sendiri dalam hal ilmu bangunan tertuang dalam lontar Asta Kosala Kosali dan Asta Bhumi. Dalam seni bangunan nama-nama bangunannya saja tidak terlepas dari Bahasa Bali sendiri seperti: mrajan/sanggah, sambiangan, palinggih Taksu, palinggih Ratu Nyoman, Palinggih Ratu Balian, Palinggih Pajenengan, bale daja, bale dauh, jineng, paon, semer, teba, bale gede, bale saka ulu, saka enem, dll. Dari segi ukurannya seperti: ada istilah *asikut*, *adepa*, *alonjor*, *alaksa*, *atapak*, *anyari*, *atapaknagguasampel*; (3) Seni Patung atau seni rupa. Dalam seni patung atau rupa sendiri juga tidak terlepas dari istilah-istilah yang menggunakan Bahasa Bali. Contohnya: tapel, mogpog (membakal kayu), lakar (bahan), caling, buleh, lanjar, cawi, noktok (memahat); (4) Seni musik (gamelan). Dalam seni musik banyak terdapat istilah-istilah menggunakan bahasa Bali dan sumber utama di Bali terkait dengan seni music khususnya seni gamelan dapat di jumpai pada naskah Prakempa dan Aji Gunirtha.

Adapun istilah Bahasa Bali tidak terlepas dari nama alat gamelan dan teknik gamelan, dan nama-nama gending gamelannya itu sendiri. Contoh: kantil, gangsa, semar pegulingan, gambang, angklung, nyangsih, petit, jedug, cetut, ngisep, ngumbang; judul tabuh: gringsing, gajah nongklang, buaya mangap, dalang ngidih nasi, angkat-angkat, lasem, gegineman; (5) Seni Tari. Istilah

berbahasa Bali dalam seni tari ada banyak. Contoh dalam hal teknik tari: nglumbar, pangawit, sledet, tanjek, piles, nayung, ngoyog, ngegol, ngingseh, milpil, dll. Contoh dari segi busana: badong, sekar, kamen, ambed, kampuh, simpal, kekancutan, tampih, lelontek; (6) Seni suara. Dalam kaitannya dengan seni suara, bahasa dapat di golongan dalam bentuk tradisional dan modern. Kaitannya dengan ranah tradisional, seni suara termasuk dalam ranah kesusastraan Bali modern biasanya dalam bentuk lagu pop Bali. Sedangkan kesusastraan tembang tradisional yang tergolong bentuk tembang; (7) Seni Drama (pertunjukan). Seni pertunjukan atau drama di Bali ada banyak jenis. Namun dalam hal ini akan dibahas terkait seni pertunjukan tradisional memiliki ragam bentuk. Ada yang pertunjukan sakral dan profan. Seni pertunjukan sacral misalnya: wayang lemah, tari topeng panca, wayang wong, dll. Seni pertunjukan dalam bentuk profan misalnya: wayang, drama gong, prembon, arja, bondres, dll. Yang keseluruhan pertunjukan tersebut sudah pasti menggunakan bahasa Bali sebagai pahasa pengantar mereka dalam berdialog dan sebagai roh/taksu dalam menghidupkan suasana dalam pertunjukannya tersebut.

### 2.3.3 Pemertahanan melalui Adat Istiadat

Dalam kegiatan adat istiadat, istilah bahasa Bali juga banyak digunakan seperti: (1) *Manyama braya*. Tradisi manyama braya di Bali merupakan refleksi dari budaya tenggang rasa serta rasa memiliki serta sebuah bentuk budaya persatuan yang di Bali tidak terlepas dari bentuk pelaksanaan kegiatan yang terkait adat, agama, dan tradisi itu sendiri. Peranan bahasa Bali dalam mengwujutkan rasa menyama braya ini tentu memiliki peranan penting. Selain sebagai dasar etika berkomunikasi juga sebagai sarana berkomunikasi dalam tataran pergaulan masyarakat Bali itu sendiri. Karena dalam tataran menjalin sebuah ikatan pertemanan,

pergaulan serta berkumpul tentu dibutuhkan komunikasi yang baik dalam hal ini jika di Bali terkait dengan sor singgih basa. Karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk social tentu sebagai media penghubungnya adalah bahasa dalam hal ini menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan kaidah kesantunan; (2) *Pasangkepan*.

Pasangkepan juga disebut dengan pasamuhan atau parum. Pasangkepan sama halnya dengan rapat atau pertemuan untuk membahas sesuatu hal yang penting. Di Bali pasangkepan ini biasa dilaksanakan di balai Banjar, dan tradisi ini sudah ada dari sejak jaman dahulu ini dibuktikan di desa-desa kuno ada yang disebut dengan bale panjang yang difungsikan untuk tempat pertemuan atau parum. Selain itu di Pura Desa dan pura-pura besar di Bali ada disebut Bale Pauman/Paruman dimana pada jaman dulu awalnya difungsikan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat desa dan tokoh-tokoh desa dalam memecahkan serta membahas tentang permasalahan-permasalahan yang ada di desa tersebut. Namun kini bale tersebut berubah fungsi sebagai bale paruman Ida Bhatara Sesuhunan di Desa. Dalam hal ini Bahasa Bali memiliki peranan penting tentunya dalam media komunikasi dan budaya tutur di masyarakat Bali; (3) Penggunaan Bahasa Bali dalam sistem organisasi adat. Di dalam Desa Adat tentu tidak terlepas dari struktur keorganisasian di dalamnya. Contoh seperti subak, pecalang, banjar adat, kerta desa, dll. Dalam struktur keorganisasian tersebut semua tidak terlepas dari penggunaan bahasa Bali. Seperti petengen, petajuh, penyarikan, juru arah, pengele, dll. Dalam sistem pertanian Subak di Bali pun banyak terdapat istilah baik yang digunakan pada sarana pertanian, irigasi, maupun upacaranya. Keseluruhan tersebut tidak terlepas dari penggunaan bahasa Bali.

### III. PENUTUP

#### 3.1 Simpulan

Beradasrkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Eksistensi bahasa Bali dalam hubungan dengan bentuk budaya lokal masyarakat Bali adalah sebagai pembertahanan jati diri mereka sebagai orang Bali dengan ciri-ciri aktifitas dan kreativitas mereka yang tentunya tidak lepas dari penggunaan bahasa Bali sebagai bentuk penanda dan akar kebudayaan, yang tidak terlepas dari bentuk nilai bahasa yang berlaku yaitu anggah *ungguhing basa Bali* yang masih melekat dalam kaidah kebahasaan pada penutur bahasa Bali.
2. Bentuk pemertahanan budaya lokal masyarakat Bali melalui bahasa Bali dapat dijumpai dalam berbagai aspek yaitu pada aspek keagamaan Hindu yang tidak terlepas dari penggunaan bahasa Bali baik dalam bentuk bahasa, aksara, maupun kesusastraan Bali. Ditinjau dari aspek kesenian kearifan berbahasa masyarakat Bali akan selalu bertahan karena segala aspek kesenian Bali tidak terlepas dari bahasa Bali itu sendiri baik di bidang seni lukis, seni musik, seni arsitektur, seni suara (tembang), seni tari, maupun seni drama/pertunjukan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Kresten, J., S.V.D. 1974. *Tata Bahasa Bali dan Kamus Bahasa Bali Lumrah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Naryana, Ida Bagus Udara. 1983. "*Anggah-Ungguhing Basa Bali dan Peranannya Sebagai Alat Komunikasi Bagi Masyarakat Suku Bali*" (Skripsi). Denpasar: Fak. Sastra, Unud.
- Poespo Wardoyo, Soerjanto, 1989, *Strategi kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta, Gramedia.
- Suarka, I Nyoman. 2003. *Hakekat dan Jenis-Jenis Dharmagita Serta Peranannya Dalam Kehidupan Masyarakat Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana (makalah).